

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan berperan penting dalam mewujudkan suatu usaha pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan masa depan yang lebih dari generasi sebelumnya. Untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa, negara serta menjadi sarana untuk mencapai suatu tujuan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, pendidikan juga dapat menciptakan generasi yang unggul dan kompetitif dalam upaya untuk menghadapi tantangan yang akan terjadi dimasa depan. Penyelenggaraan pendidikan yang baik akan menghasilkan lulusan yang berkompoten. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan siswa dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Pernyataan lebih jelas tertulis dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi siswa untuk berpartisipasi serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat dan perkembangan fisik dan psikologis siswa.

Pendidikan di sekolah menjadi suatu wadah kegiatan yang berfungsi untuk menciptakan sumber daya manusia. Salah satunya pada mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yaitu pelajaran IPA. Pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah salah satu pembelajaran yang dapat di jadikan untuk menjawab tantangan masa depan. IPA merupakan mata pelajaran yang menekankan kepada

siswa untuk mencari atau pengetahuan sendiri. (Trianto, 2010 : 152) berpendapat bahwa pembelajaran IPA memfokuskan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan suatu kompetensi agar siswa mampu menjelajahi, memahami atau menginterpretasikan alam sekitar secara ilmiah melalui proses *untuk mencari tahu dan berbuat*. Sehingga hal ini dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Oleh karena itu, model pembelajaran yang digunakan dalam menyajikan pembelajaran sains

adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat memadukan antara pengalaman proses sains dan pemahaman sains dalam bentuk pengalaman langsung (Puskur, 2003).

Salah satu instrumen terlaksananya tujuan pembelajaran IPA adalah guru, tindakan atau strategi, dan model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar nanti. Salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran itu adalah dengan pembelajaran yang dapat melibatkan berpikir kritis dalam pembelajaran. Berpikir kritis dapat diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA dengan melihat sampai dimana tingkat pemahaman sains siswa yang mengarah pada situasi/kajian secara nyata. Hasil penelitian dari PISA (Programme for International Student Assessment) yang dilakukan oleh OECD (Organization Economic Cooperational and Development) secara berkala setiap 3 tahun sekali yakni sejak tahun 2002 hingga 2012. Pada tahun 2012, Indonesia masih berada di posisi bawah (peringkat 64 dari 65 Negara). Hal ini menunjukkan bahwa minat baca, hasil belajar, kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih di bawah rata-rata (OECD-PISA,2006:26)

Kemampuan rata-rata siswa diketahui baru sampai pada kemampuan mengenali sejumlah fakta dasar, tetapi belum mampu mengkomunikasikan dan mengaitkan kemampuan tersebut dengan berbagai topik sains. Siswa sering mengalami kesulitan dalam mendapatkan makna dan menggunakan sains untuk memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari yang membutuhkan pemahaman sains yang baik. Salah satu kompetensi yang diharapkan untuk mencapai suatu proses pembelajaran adalah kemampuan dalam

memecahkan masalah dalam ranah IPA, salah satu tujuan untuk memperbaiki respons logis dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Facione, 1990). Model pembelajaran yang monoton seringkali juga membuat siswa tidak betah berada didalam kelas. Sehingga hal inilah yang membuat kemampuan berpikir kritis siswa menurun, bahkan akan merembet pada hasil belajar. Dalam melaksanakan proses pembelajaran yang baik, harus memperhatikan model pembelajaran yang akan digunakan guna untuk membantu siswa dalam memahami materi yang di ajarkan.

Kenyataan tersebut sejalan dengan tujuan peneliti untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Telaga. Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan berdasarkan kebutuhan peneliti terhadap kelas VII⁶ kemampuan berpikir kritis siswa pada materi suhu dan kalor dengan menggunakan lima indikator yang di ukur dalam kemampuan berpikir kritis siswa yaitu, memfokuskan pertanyaan, bertanya dan menjawab pertanyaan, memberikan penjelasan, mengatur strategi dan taktik, dan dapat memberikan kesimpulan. Terdapat tiga indikator yang masih menunjukkan bahwa siswa masih sukar dalam penyelesaian soal-soal yaitu pada indikator bertanya dan menjawab pertanyaan mencapai 35%, mengatur strategi dan taktik mencapai 38%, dan indikator memberikan kesimpulan mencapai 43%. Hal ini sesuai dengan tes kemampuan berpikir kritis siswa pada materi suhu dan kalor dengan ketuntasan klasikal mencapai 44% masih berada pada kategori tidak kritis.

Berdasarkan masalah yang diperoleh, diupayakan solusi untuk memecahkan masalah tersebut sehingga hasil yang diperoleh oleh guru sesuai dengan apa yang sudah ditargetkan atau mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)

sekolah SMP Negeri 1 Telaga yaitu 75. Selanjutnya, data yang diperoleh lainnya adalah model pembelajarannya pun masih monoton dengan menggunakan metode ceramah, dan pada materi suhu dan kalor sering tidak dijelaskan keseluruhannya, melainkan hanya poin-poin penting saja yang dijelaskan, hal ini mengakibatkan aspek berpikir kritis siswa belum tercapai dengan optimal. Berdasarkan masalah tersebut peneliti perlu melakukan perbaikan proses pembelajaran pada siswa kelas VII⁶ untuk materi Suhu dan Kalor. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat ikut berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Pentingnya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa menyebabkan peneliti tertarik untuk menggunakan suatu model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk dapat mengaktifkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa selama dalam kegiatan pembelajaran pada materi pokok suhu dan kalor di kelas VII⁶ SMP Negeri 1 Telaga. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan, meningkatkan pengetahuan, meningkatkan pemahaman fakta dan konsep sehingga membentuk sikap yang positif terhadap ilmu pengetahuan dan lebih mendorong keaktifan, kemandirian dan tanggung jawab dalam diri siswa (Barthlow, 2011). Melalui model pembelajaran Inkuiri Terbimbing diharapkan agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mampu mengimplementasikan pada kemampuan berpikir kedalam materi Suhu dan Kalor di kelas VII⁶.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Penggunaan model pembelajaran yang selalu monoton
- b. Pembelajaran masih berpusat pada guru

- c. Kemampuan berpikir kritis siswa rendah

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi suhu dan kalor di kelas VII⁶ SMP Negeri 1 Telaga?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi suhu dan kalor di kelas VII⁶ SMP Negeri 1 Telaga

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak di antaranya:

1. Bagi siswa, meningkatkan hasil belajar serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA materi Suhu dan Kalor dan melatih siswa untuk berpikir secara integratif dalam belajar IPA, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengetahuan yang telah diperolehnya.
2. Bagi guru, menjadi salah satu acuan guru dalam menggunakan model pembelajaran dalam rangka dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA.

3. Bagi peneliti, memberikan pengalaman langsung dalam melaksanakan penelitian khususnya penelitian tindakan kelas (PTK).